BAB III
METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan tesis. Pokok bahasan dalam bab ini adalah pendekatan, metode, dan desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan program, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif artinya suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik mengenai tingkat efektivitas program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik *random* (*random assignment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Creswell, 2012, hlm. 309).

Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *nonequlvalent pretest-postest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Dua kelompok (kontrol dan eksperimen) diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, dan selanjutnya diberikan *posttest*. (Creswell, 2012, hlm. 310). Adapun skema desain penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. 1

Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design

Pre- and Posttest Design *Time*

Control Group	*Pretest*	*No Treatment*	*Posttest*
Eksperimental Group	*Pretest*	*Eksperimental Treatment*	*Posttest*

Keterangan:
Control Group = kelompok kontrol
Eksperimental Group = kelompok eksperimen
No Treatment = Tanpa perlakuan
Eksperimental Treatment = Pemberian perlakuan (Creswell, 2012, hlm. 310)

B. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelpelajaran di SMA Negeri 1 Ciwidey. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di SMA Negeri 1 Ciwidey sebagai berikut :

a. Siswa SMA kelas X sedang berada pada pertengahan masa remaja yang dianggap sangat berarti, hal ini sekaligus membuat mereka rentan terhadap gangguan emosi dan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami karena perubahan yang terjadi pada diri mereka maupun akibat perubahan lingkungan (SMP ke SMA).
b. Siswa kelas X dipandang masih memiliki cukup waktu untuk mengembangkan penyesuaian sosial sebagai memasuki jenjang menuju kelas XI hingga kelas XII.
c. Penyesuaian sosial sangat menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian peningkatan sosial siswa di SMA Negeri 1 Ciwidey diperlukan untuk mencapai tujuan penyesuaian sosial dengan lebih efektif.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey tahun pelajaran 2015/2016 yang teridentifikasi memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah. Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu, (1) memberikan *pretest* kepada siswa kelas X yang bertujuan untuk mengetahui siswa manakah yang memiliki *penyesuaian sosial yang* rendah. Instrumen penelitian diberikan setelah di judgement oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciwidey: a) terdaftar secara administratif sebagai siswa SMA Negeri 1 Ciwidey; b) masih aktif mengikuti kegiatan belajar.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu. (Riduwan, 2006). Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 418 siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey tahun pelajaran 2015/2016 diketahui siswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 253 orang, dan siswa jenis kelamin laki-laki sebanyak 165 orang.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian berjudul "Program Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Siswa". Agar dapat menghindari perbedaan penafsiran, berikut akan diuraikan definisi dari setiap variabel dalam judul tersebut.

1. Program Bimbingan Sosial

Secara eksplisit layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan menyelesaikan masalahnya (Yusuf, 2009). Salah satunya meliputi bidang sosial. Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan pribadi-sosialnya serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, baik yang bersifat pribadi, maupun sosial.

Surya (1988:47) mengemukakan pengertian bimbingan sosial sebagai bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial

seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya. Selanjutnya Winkel (1991: 124) mengungkapkan bimbingan sosial merupakan proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, dan yang menyangkut hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai definisi bimbingan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan interaksi sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

Berdasarkan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 14), tujuan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi-sosial adalah untuk membantu siswa agar;

1. memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun pergaulan dengan teman sebaya;
2. memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
3. memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan pelajaran agama yang dianut;
4. memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik psikis maupun fisik;
5. memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
6. bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;
7. memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara tepat dan sehat;
8. memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;

9. memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan swsama manusia;
10. memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, baik yang bersifat internal maupun dengan orang lain;
11. memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.

Secara operasional, program bimbingan sosial adalah suatu kegiatan layanan yang disusun secara sistematik oleh peneliti di SMA Negeri 1 ciwidey yang mencakup dasar pemikiran, tujuan, ruang lingkup, kegiatan, pelaksanaan, sarana dan prasarana, serta evaluasi program untuk membantu siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey yang tengah menghadapi pergumulan dalam batinnya sendiri serta dalam menjalin hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Tujuan dilaksanakan bimbingan sosial agar siswa mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, yakni siswa memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain sehingga siswa mampu berinteraksi sosial yang baik. Dalam program memuat komponen-komponen seperti dasar pemikiran, landasan empirik, landasan rasional, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran, rencana operasional, pengembangan tema, personel, kelengkapan sarana dan evaluasi. Strategi layanan dalam program bimbingan sosial diantaranya layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok.

2. Penyesuaian Sosial Siswa

Siswa sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kegagalan siswa dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Schneiders (1964: 460) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai ”*the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation”*.

Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial.

Lebih jelasnya, Schneiders (1964: 454-455) menyatakan ”*Social adjustment signifies the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory manner”.*

Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penyesuaian didefinisikan juga sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial (Schneiders, 1964).

Selanjutnya Callhoun dan Accocella (Fauziah: 2004) mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Mu’tadin (2002), penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa definisi penyesusian sosial di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah keterampilan individu dalam mereaksi tuntutan-tuntutan sosial secara tepat dan wajar.

Schneiders (1964: 451) membagi penyesuaian sosial menjadi tiga bentuk, sebagai berikut.

a. Penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga
b. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah
c. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Penyesuaian sosial siswa didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey dalam berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, dapat diterima, dan memuaskan serta dapat mereaksi secara tepat dan wajar realitas sosial, kondisi, dan relasi atau hubungan sosial di sekitarnya.

Secara operasional yang dimaksud penyesuaian sosial dalam penelitian merupakan skor total dari aspek-aspek dan indikator-indikator berikut:

a. Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah. Dalam aspek terdapat enam indikator, yaitu:
   1) Siswa mampu menerima teman apa adanya.
   2) Kemampuan siswa mengendalikan emosi.
   3) Kemampuan siswa bertanya terlebih dahulu.
   4) Kemampuan siswa bersikap realistis.
   5) Kemampuan siswa melakukan pertimbangan rasional yang mendalam dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan.
   6) Kemampuan siswa mempertahankan hubungan persahabatan.
b. Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya. Dalam aspek terdapat empat indikator, yaitu:
   1) Siswa berbicara dengan volume suara yang lebih rendah daripada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
   2) Kemampuan siswa bertuturkata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
   3) Kemampuan siswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
   4) Siswa melakukan senyum, salam, dan sapa (3S) ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
c. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dalam aspek, terdapat dua indikator, yaitu:
   1) Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelpelajaran di kelas.
   2) Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
d. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Dalam aspek terdapat dua indikator, yaitu:
   1) Memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah.
   2) Mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah mengelola program bimbingan dan konseling, yaitu: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau

mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling (Yusuf, 2009).

Program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sesuatu. Hornby & Parnwell (Saripah, 2006:64) mendefinisikan program sebagai "*plan of what is to be done".*

Dalam konteks pendidikan, program juga merupakan bagian dari kurikulum, sebagaimana diungkapkan oleh Smith, Krouse, & Atkinson (Saripah, 2006:64) "*program is the body of subjects, topics, and learning experiences that constitute curriculum*.

Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksananya (Mappiare, 2006:254).

Saripah (2006:64) mengartikan program dalam bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan yang disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling terintegrasi dengan kurikulum yang mendukung pencapaian visi dan misi sekolah, seperti ditegaskan oleh Gysbers & Handerson (Muqodas, 2011) bahwa *"...true comprehensive, developmental school counseling programs are well integrated into a curriculum that supports the mission of the school district, and complement the existing academic programs.*"

Borders & Durry (Muqodas, 2011: 5) menyatakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah program yang bersifat proaktif, preventif, dan bersifat mengarahkan dalam proses membantu seluruh siswa menemukan pengetahuan, keterampilan, *self-awareness*, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses perkembangan individu.

Dari berbagai definisi di atas maka yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis, terencana, dan terarah berlandaskan pada analisis

kebutuhan siswa, guna mencapai dan memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal serta untuk menunjang pencapaian tujuan, visi dan misi sekolah.

Berikut adalah gambaran dari Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang dikemukakan oleh Borders & Durry (Muqodas, 2011: 5).

a. Program bimbingan dan konseling perkembangan menyediakan serangkaian program untuk setiap jenjang kelas;
b. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mempelajari berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat;
c. Mendukung pencapaian tujuan dan filosofi sekolah;
d. Menjadi bagian dari keseluruhan program sekolah;
e. Melibatkan seluruh staf sekolah, orang tua dan sejumlah komunitas terkait;

Natawidjaja (1988: 24) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang efektif dan efisien dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Program BK disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa yang bersangkutan;
b. Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas;
c. Program BK dikembangkan berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan dalam merencanakannya;
d. Program BK memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya;
e. Program BK mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota dan staf pelaksananya;
f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan;
g. Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan yang bersangkutan;
h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa yang bersangkutan;

i. Memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat;

j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petugas pelaksananya;

k. Program BK menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal : 1) pelayanan kelompok dan individual; 2) pelayanan yang diberikan oleh petugas bimbingan; 3) penggunaan alat pengukur yang obyektif dan subyektif; 4) penelaahan tentang siswa dan pemberian bimbingan; 5) pelayanan diberikan dalam berbagai jenis bimbingan; 6) pemberian bimbingan umum dan khusus; 7) pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah; 8) penggunaan sumber-sumber di dalam dan di luar sekolah; 9) kesempatan untuk berpikir, merasakan, dan berbuat; 10) kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat.

Program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang dibuat secara sistematis, terarah, dan terpadu oleh peneliti dan dilakukan oleh konselor dalam mengembangkan kompetensi pribadi sebagai upaya membantu dan membimbing siswa kelas X SMAN 1 Ciwidey dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri, mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan khususnya di lingkungan sekolah. Tujuan akhir dari program pribadi-sosial agar siswa mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam program memuat komponen-komponen seperti dasar pemikiran, landasan empirik, landasan rasional, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran, rencana operasional, pengembangan tema, personel, kelengkapan sarana dan evaluasi.

3. Proses Pengembangan Program Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial

Proses pengembangan program bimbingan sosial dalam penelitian terdiri dari tiga langkah, yaitu:

a. Penyusunan Program

Penyusunan program dimulai dengan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh mengenai gambaran keterampilan penyesuaian sosial siswa di sekolah dan indikator-indikator keterampilan penyesuaian sosial siswa. Gambaran indikator-indikator penyesuaian sosial merupakan dasar dalam penyusunan program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial. Penyusunan program terdiri dari aspek-aspek antara lain landasan penyusunan program, proses rancangan program dan evaluasi program.

b. Validasi Program

Langkah selanjutnya setelah penyusunan program yaitu melakukan validasi program yang telah disusun kepada dosen ahli program studi BK. Hasil validasi program merupakan bagian pedoman untuk melakukan revisi dan perbaikan untuk menyusun program bimbingan sosial yang tepat untuk mengembangkan keterampilan penyesuaian sosial siswa. Proses berikutnya proses validasi program diawali dengan proses penimbangan kisi-kisi penilaian uji kelayakan program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa.

3. Pelaksanaan Program

Rumusan kompetensi pada program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial, dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan hasil validasi program pada dosen. Rumusan program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa menjadi rekomendasi bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Mekanisme Perencanaan Program Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Siswa

Program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa dilakukan berdasarkan rancangan yang telah melalui proses uji kelayakan instrumen oleh tiga dosen ahli dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan. Proses penyelenggaraan program dalam penelitian ini terdiri dari 8 tahap, yaitu tahap pertama *"Pre-test"*, tahap kedua orientasi peserta yakni proses pembentukan kelompok dan tahap pancaroba dalam mewujudkan hubungan yang baik dalam sebuah kelompok, tahap ketiga orientasi permaianan dan materi ini, yakni tahap pengembangan arah dan tujuan suatu kelompok sehingga tercapai kesepakatan dalam diri aanggota kelompok (siswa) untuk melakukan dan bagaimana, tahap keempat pelaksanaan permaianan dan materi "*ice breaking Rahasia Bilangan Tuju*h*"* "*Menyapa Teman Terlebih Dahulu"*, *"Kelebihanku Kekuranganku*" tahap kelima *"Ice Breaking Rahasia Angka 20"*, "*Bertutur Kata Dengan Sopan-Santun*" tahap keenam "*Ice Breaking Susun Baris*", "*Role Playing Miliki Sikap Positif"*, "*Ayo Aktif Di Kelas*" tahap ketujuh " *Pesan Berantai" "Mematuhi Peraturan"* dan tahap kedelapan "*Post-test".* Penyelenggaraan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa diberikan kepada 30 orang siswa. Berikut penjabaran setiap tahapan yang digunakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

a. Tahap Pertama (*Pre-test*)

Tahap awal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey, sebelum diberikan *treatment*. Peneliti membuka pertemuan dengan memberi salam, menjelaskan tujuan dari awal pertemuan tersebut, dan berdoa bersama.

Selanjutnya peneliti memberikan gambaran singkat mengenai kegiatan program bimbingan sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial, maksud dan tujuan diadakannya program ini. Hampir seluruh siswa merasa berminat mengikuti kegiatan program ini. Melihat adanya respon positif berupa komentar yang menunjukkan ketertarikan dari siswa, Setelah semua siswa mengerti, peneliti membagikan lembar jawaban instrumen dan lembar instrumen. Terlebih dahulu

siswa diminta untuk mengisi lembar biodata dan menghimbau siswa untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan setiap mengikuti kegiatan program ini.

Sebelum siswa mengerjakan, peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaan dan cara pengisian instrumen kepada siswa dan langsung mengintruksikan kepada siswa untuk mengerjakannya selama ± 40 menit. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, peneliti memeriksa kelengkapan lembar instrumen dan lembar jawaban sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti *pre-test*. Pertemuan ditutup dengan berdoa bersama dan tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan bantuannya.

b. Tahap Kedua

Kegiatan tahap kedua dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya peserta diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua peserta mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap kedua ialah peneliti mengajak siswa untuk membuat kontrak perjanjian waktu kapan dan dimana kegiatan ini dilaksanakan. Setelah terjalin kesepakatan dengan siswa untuk mengikuti kegiatan program ini, peneliti bersama siswa menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan selanjutnya, yang disepakati dilakukan seminggu dua kali.

c. Tahap Ketiga

Pelaksanaan tahap ketiga terlaksana dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama. Selanjutnya peserta diingatkan kembali untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua peserta mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap ketiga ialah orientasi permaianan dan materi, yakni tahap pengembangan arah dan tujuan suatu kelompok sehingga tercapai kesepakatan dalam diri anggota kelompok (siswa).

Peneliti juga menanyakan kepada siswa sampai sejauh ini bagi siswa yang belum memahami kegiatan ini, sebagai bahan evaluasi, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan secara lisan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan evaluasi secara tertulis. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial, dapat disimpulkan bahwa tahap ketiga berjalan

dengan lancar. Keberhasilan dari tahap ketiga terlihat ketika siswa dapat mengisi baha evaluasi yang tertulis.

d. Tahap Keempat

Kegiatan tahap dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya siswa diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua siswa mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap keempat ialah secara umum siswa mampu untuk membuka diri dan secara khusus siswa mampu memulai percakapan dengan orang lain, siswa mampu menyapa orang lain terlebih dahulu ketika berpapasan, setelah itu mengidentifikasi kepada siswa kalimat apa yang pertama kali siswa sampaikan, dan bagaiman respon lawan bicara saat itu.

Peneliti juga menanyakan kepada siswa perubahan yang dialami/dirasakan setelah mengikuti kegiatan pada tahap sebelumnya. Ada beberapa siswa yang berkomentar positif seperti halnya ”SN” mengatakan ” Pa, ternyata tidak sia-sia mengikuti kegiatan program ini sekarang saya jadi tau, ternyata kebiasaan yang saya anggap biasa ternyata bukan kebiasaan yang baik”. Pada tahap keempat siswa diminta untuk mengisi jurnal kegiatan penyesuaian sosial ke-1, disini siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap keempat, siswa diminta menyebutkan kembali kesulitan yang dialaminya ketika menyapa teman terlebih dahulu, dan kelebihanku dan kekuranganku. Disini siswa belajar untuk mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku, yang sering muncul ketika sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain bahkan untuk menyapa orang lain terlebih dahulu,dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta mengenal kelebihan dan kekurangan orang lain, kemudian siswa diminta untuk menuliskan dalam jurnal kegiatan, memlih perilaku yang ingin ditingkatkan, langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mencapai perubahan tersebut, serta manfaat perubahan perilaku, dan hambatan apa saja yang ditemui untuk mencapai perubahan tersebut. Setelah siswa mengisi jurnal kegiatan siswa diminta untuk membacanya kembali.

Sebagai bahan evaluasi, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan secara lisan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan evaluasi secara tertulis.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial pada tahap keempat, dapat disimpulkan bahwa tahap keempat berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari tahap keempat terlihat ketika siswa dapat mengisi tabel-tabel pada lembar kerja 1,2 serta siswa dapat menentukan perilaku mana yang ingin ditingkatkan, langkah-langkah yang diambil untuk mencapai perubahan tersebut, manfaat perubahan perilaku, serta hambatan yang ditemuinya seperti apa, setelah itu peneliti memberikan refleksi kepada siswa.

e. Tahap Kelima

Kegiatan tahap kelima dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya siswa diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua siswa mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap kelima ialah membantu siswa mengidentifikasi sikap berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain yang sedang berbicara, belajar mendengarkan orang lain, bersikap lebih dewasa, mampu berbicara dengan volume lebih rendah ketika berkomunikasi dengan personel skolah dan staf sekolah yang lainnya serta orang yang lebih tua. membantu siswa memperoleh alternatif pemecahan masalah dari perubahan perilaku, membantu siswa untuk memiliki rencana tindakan perubahan perilaku (meningkatkan berbicara dengan sopan-santun) dalam 1 minggu ke depan. Disini peneliti juga mengingatkan kembali kegiatan pada tahap sebelumnya, tujuannya agar siswa menjiwai kegiatan pada tahap kelima. Peneliti juga menanyakan kepada siswa perubahan yang dialami/dirasakan setelah mengikuti kegiatan pada tahap sebelumnya. Kurang lebih ada 13 siswa yang berkomentar positif dan semua siswa serempak bilang ”banyak manfaatnya pa”.

Pada tahap ke lima siswa diminta untuk mengisi lembar jurnal kegiatan ke-3, disini siswa diminta untuk menuliskan dalam kegiatan ini saya telah melakukan ice breaking dan menerima materi bertutur kata sopan-santun serta menuliskan dalam kegiatan ini siswa merasa belum bertuturkata dengan sopan dan santun dan lain sebagainya, setelah itu siswa mengidentifikasi sikap negatif yang sering muncul pada dirinya sendiri dan.

Disini siswa belajar untuk mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku, konsekuensi dari perilaku yang muncul, kemudian siswa diminta untuk memlih perilaku yang ingin ditingkatkan, langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mencapai perubahan tersebut, manfaat perubahan perilaku, dan hambatan apa saja yang ditemui untuk mencapai perubahan tersebut. Kemudian siswa diminta untuk mengisi tabel selanjutnya, yaitu siswa diminta untuk menentukan perilaku mana yang ingin dirubah serta alternatif pemecahan masalahnya. Setelah siswa mengisi tabel tersebut,

Sebagai bahan evaluasi, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan secara lisan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan evaluasi secara tertulis. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial pada tahap kelima, dapat disimpulkan bahwa tahap kelima berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari tahap kelima terlihat ketika siswa dapat mengisi tabel-tabel pada lembar jurnal kegiatan ke 3, siswa dapat menentukan perilaku mana yang ingin ditingkatkan, langkah-langkah yang diambil untuk mencapai perubahan tersebut, manfaat perubahan perilaku, hambatan yang ditemui, serta memiliki rencana tindakan perubahan perilaku dalam 1 minggu ke depan.

f. Tahap Keenam

Kegiatan tahap dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya siswa diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua siswa mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap keenam ialah membantu siswa mampu menjaga sikap ketika berinteraksi dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya selain itu, siswa mampu berprilaku sesuai etika yang berlaku ketika berinteraksi dengan staf sekolah serta mampu membedakan bagaiman bersikap pada orang yang lebih dewasa. Yang berikutnya menjelaskan tujuan materi yang kedua ialah ”ayo aktif dikelas” yang bertujuan siswa berpartisipasi mengikuti pembelpelajaran di kelas serta maenyadari akan pentingnya pendidikan dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah didapatnya.

Disini peneliti juga mengingatkan kembali kegiatan pada tahap sebelumnya, tujuannya agar siswa menjiwai kegiatan pada tahap keenam. Peneliti

juga menanyakan kepada siswa perubahan yang dialami/dirasakan setelah mengikuti kegiatan pada tahap sebelumnya. Kurang lebih ada 18 siswa yang berkomentar positif, dan ada satu siswa yang berkomentar sangat positif sampai-sampai peneliti merasa terkesan dengan komentarnya tersebut, yaitu penuturan FR yang mengatakan ”Pa, ternyata enak yah ikut kegiatan ini kita bukan hanya menjadi tahu kebiasaan negatif yang sering kita lakuin tapi aku juga ngerasa kalo kegiatan ini juga mengajarkan kita bahwa hidup itu harus mempunyai target dan tujuan hidup”.

Pada tahap keenam siswa diminta untuk mengisi lembar jurnal kegiatan. Disini siswa diminta untuk mengisi tabel lembar jurnal kegiatan, dimana siswa diharuskan untuk mengisi setiap kolom tabel tersebut. Siswa diminta untuk menuliskan perubahan perilaku, apabila melakukan serangkaian tindakan perubahan perilaku (apabila siswa melakukan langkah-langkah perubahan perilaku sehingga perilaku yang diinginkan muncul), dan menuliskan alasan kenapa memilih *reward* tersebut. Setelah semua siswa mengerti, dan selesai mengisi lembar kerja jurnal kegiatan 4,5, siswa diminta untuk membacakannya di depan kelas secara bergiliran.

Sebagai bahan evaluasi, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan secara lisan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan evaluasi secara tertulis Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial pada tahap keenam, dapat disimpulkan bahwa tahap keenam berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari tahap keenam terlihat ketika siswa dapat mengisi tabel pada lembar kerja jurnal kegiatan 4,5.

g. Tahap Ketujuh

Kegiatan tahap ketujuh dihadiri 30 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya siswa diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Setelah semua siswa mengisi daftar hadir, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan tahap ketujuh ialah membantu siswa memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah, serta mampu mengikuti peraturan yang ada di sekolah dan siswa menyadari perannya sebagai siswa di sekolah. Disini peneliti juga mengingatkan kembali kegiatan pada tahap

sebelumnya, tujuannya agar siswa menjiwai kegiatan pada tahap ketujuh. Peneliti juga menanyakan kepada siswa perubahan yang dialami/dirasakan setelah mengikuti kegiatan pada tahap sebelumnya. Banyak komentar positif dari semua siswa, semua merasa senang bisa mengikuti kegiatan program ini.

Pada tahap ketujuh siswa diminta untuk mengisi lembar kerja jurnal kegiatan 6,7. Pada tahap ketujuh ini pula, peneliti pun menanyakan apakah peraturan yang ada dan berlaku memberatkan bagi siswa, apakah anda pernah berpikir bahwa lebih baik tidak ada aturan d sekolah, apakah teman yang lain berpendapat sama dengan anda.

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengidentifikasi mengapa sekolah memiliki peraturan, dan manfaat peraturan di sekolah ini. Setelah itu siswa diminta untu mengisi jurnal kegiatan yang ke 6,7 dan mengisi tabel yang berisi kegiatan ini saya telah melakukan apa saja, serta dalama melakukan kegiatan ini saya merasa, berikutnya hal in saya berarti, terakhir yang ingin kebiasanan yang ingin ditinggalkan, hal baru yang akan ditingkatkan, dan cara mengatasi tersebut. Setelah semua siswa mengerti, dan selesai mengisi lembar kerja jurnal kegiatan 6,7 siswa diminta untuk membacanya.

Sebagai bahan evaluasi, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan secara lisan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan evaluasi secara tertulis Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial pada tahap ketujuh, dapat disimpulkan bahwa tahap ketujuh berjalan dengan lancar. Keberhasilan dari tahap ketujuh terlihat ketika siswa dapat mengisi tabel pada lembar kerja jurnal kegiatan 6,7.

h. Tahap Kedelapan (*Post-test)*

Kegiatan tahap kedelapan dihadiri 17 siswa. Kegiatan dibuka dengan berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya siswa diingatkan untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Tahap kedelapan merupakan tahap terakhir dan merupakan tahap *post-test* atau evaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan program ini. Peneliti melakukan tes akhir untuk melihat perubahan perilaku siswa setelah diberikan program pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. *Post-test* diberikan kepada siswa yang mendapatkan

treatment saja yang dijadikan sampel penelitian, yaitu 17 siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey.

Setelah memberikan salam dan mengecek kehadiran siswa, peneliti menjelaskan tujuan serta langkah-langkah kegiatan pada sesei terakhir ini. Peneliti membagikan lembar jawaban instrumen dan lembar instrumen untuk siswa isi sebagai bentuk penilaian kembali setelah siswa diberikan program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa. Sebelum siswa mengerjakan, peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaan dan cara pengisian instrumen kepada siswa dan langsung mengintruksikan kepada siswa untuk mengerjakannya selama ±40 menit. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban dan instrumen. Peneliti memeriksa kembali kelengkapan instrument dan lembar jawaban serta menjelaskan kembali mengenai apa yang sudah dilakukan selama delapan tahap ini dan diperbolehkan siswa untuk menghubungi peneliti atau guru bimbingan dan konseling agar mengetahui hasil perbandingan *pre-test* dengan *post-test*, apakah meningkat atau tidak.

D. Pengembangan Instrumen

Data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data mengenai keterampilan penyesuaian sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey. Untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan alat pengumpul data berupa angket atau keusioner. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Responden hanya perlu menjawab pernyataan dengan cara memilih alternatif respon yang telah disediakan.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kuisioner ataupun angket dalam penelitian dipergunakan untuk memperoleh suatu data tentang keterampilan penyesuaian sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey. Rumusan kisi-kisi instrumen penyesuaian sosial merujuk pada konstruk teori dari Schneiders (1964: 454-455). Terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator yang memuat aspek menjalin hubungan persahabatan dengan teman, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan

staf sekolah lainnya, berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan sekolah, dan bersikap respek dan menerima peraturan sekolah. Perumusan kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Sosial Siswa
(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

Aspek	Indikator	Sebaran Item		∑
		+	-	
Kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah.	1. Siswa mampu menerima kondisi fisik, psikologis, status sosial, dan status ekonomi keluarga teman apa adanya.	2, 4	57, 59, 61	5
	2. Kemampuan siswa mengendalikan emosi saat terlibat perselisihan dengan teman.	6, 8	53, 55	4
	3. Kemampuan siswa menyapa terlebih dahulu.	10, 12		2
	4. Kemampuan siswa bersikap realistis.	14, 16, 18	45, 47	5
	5. Kemampuan siswa mengambil keputusan.	20	41, 43	3
	6. Siswa mampu melakukan tindakan yang tepat sesuai norma.	22	-	1
	7. Kemampuan siswa mempertahankan hubungan persahabatan.	24, 26	39	3
Kemampuan siswa bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya.	1. Siswa berbicara dengan volume suara yang lebih rendah daripada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.	28, 30, 34	31, 35	5
	2. Kemampuan siswa bertuturkata dengan sopan santun ketika berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.	36, 38, 40	-	3
	3. Kemampuan siswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.	42, 44, 46	19, 23	5
Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah	1. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelpelajaran di kelas.	48, 50	-	2
	2. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	52, 54	9, 11,	4
Bersikap respek dan mau menerima	1. Memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah.	56, 58	7	3

Aspek	Indikator	Sebaran Item		∑
		+	-	
peraturan sekolah.	2. Mematuhiperaturan yang berlaku di sekolah.	60, 62	-	2

2.Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen dapat diketahui setelah dilakukan uji coba instrumen. Uji coba angket dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey Tahun Pelajaran 2015/2016. Sebelum pengisian angket siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai cara-cara mengisi angket.

a. Uji Validitas Butir Item

Pengujian validitas dibantu dengan Program SPSS Versi 20 dengan 62 item pernyataan dengan jumlah subjek 418 siswa. Dari 62 item diperoleh 47 item yang valid dan 15 item tidak valid.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	2,4,6,7,8,9,10,11,12,14,16,18,19,20,22,23,24,26,28,30,31, 34,35,36,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,50,52,53,54, 55,56,57,58,59,60,61,62.	47
Tidak valid	1,3,5,13,15,17,21,25,27,29,32,33,37,49,51.	15

b. Uji Reliabilitas

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS Versi 20 untuk mencari nilai reliabilitas angket skala penyesuaian sosial dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

0,832	62

Hasil uji reliabilitas menunjukan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,832. dengan tingkat kepercayaan 95%, artinya tingkat korelasi atau derajat keterandalan tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Keterangan :

0,00 – 0,199 derajat keterandalan sangat rendah

0,20 – 0,399 derajat keterandalan rendah

0,40 – 0,599 derajat keterandalan cukup

0,60 – 0,799 derajat keterandalan tinggi

0,80 – 1,00 derajat keterandalan sangat tinggi

E. Analisis Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dalam rangka pengumpulan data, sehingga verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Dari hasil verifikasi diperoleh data yang diisikan responden menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, atau jumlah data sesuai dengan subjek dan keseluruhan data memenuhi persyaratan untuk dapat diolah.

2. Penyekoran

Data yang akan ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor sesuai dengan yang ditetapkan. Instrumen pengumpul data menggunakan skala Likert yang menyediakan empat alternatif jawaban. Secara sederhana, tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada Tabel 3.5

Tabel 3.5
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (likert) pada SKPSS

Pernyataan	Skor Empat Opsi Alternatif Respons			
	SS	S	KS	TS
Favorabel (+)	4	3	2	1

Un-Favorabel (-)	1	2	3	4

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1 - 4 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah :

a. Untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif.
b. Untuk pilihan jawaban kurang sesuai (KS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau 3 pada pernyataan negatif.
c. Untuk pilihan jawaban sesuai (S) memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
d. Untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.

3. Pengolahan Data

Pada penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai keterampilan penyesuaian sosial siswa yang diperoleh berdasarkan angket yang telah disebar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey tahun pelajaran 2015/2016. Data yang diperoleh akan diolah dan menjadi landasan dalam pembuatan program bimbingan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa. Gambaran umum karakteristik sumber data penelitian yaitu keterampilan penyesuaian sosial siswa yang akan dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi empat kategori yaitu sangat terampil, terampil, kurang terampil, dan tidak terampil. Penentuan kelompok siswa secara umum dengan kategori keterampilan penyesuaian sosial yang sangat terampil, terampil, kurang terampil, dan tidak terampil dalam penelitian dilakukan konversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas ideal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penentuan kelompok siswa secara umum dengan kategori penyesuaian sosial yang sangat terampil, terampil, kurang terampil, dan tidak terampil dalam penelitian dilakukan konversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas ideal dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan pengkategorian dengan menjumlahkan skor dari 47 item pernyataan (valid) dalam instrumen, kemudian dicari panang interval setiap kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$c = \frac{Xn - X1}{k}$$

Keterangan:
c = panjang interval kelas
X_n = nilai tertinggi
X_1 = nilai terendah
k = banyaknya kelas, dalam penelitian sebanyak 4 (ST, T, KT, dan TT)

2) Menghitung skor setiap sampel/siswa yang memenuhi kriteria pada setiap kategori, kemudian dibuat dalam bentuk persentase dengan dibagi oleh seluruh sampel kali 100%.

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori keterampilan penyesuaian sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey:

Tabel 3.6
Interval Skor Gambaran Umum
Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey

Rentang Skor	Kategori
47-82,25	Tidak Terampil (TT)
82,5-117,75	Kurang Terampil (KT)
118-153,25	Terampil (T)
153,5-188	Sangat Terampil (ST)

4. Pengolahan Data untuk Pengembangan Program

Hasil pengolahan data keterampilan penyesuaian sosial siswa yang dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi empat kategori yaitu sangat terampil, terampil, kurang terampil dan tidak terampil. Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Kategori Penyesuaian Sosial Siswa

KATEGORI	INTERPRETASI
Sangat Sesuai	Siswa pada kategori ini telah mencapai tingkat penyesuaian sosial sangat optimal pada setiap aspeknya, yaitu keterampilan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif yang diwujudkan dalam perilaku menjalin hubungan dengan teman, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, staf tata usaha, dan personel sekolah yang lain, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan respek serta mau menerima peraturan sekolah. dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang **sangat terampil**.
Sesuai	Siswa pada level ini telah mencapai tingkat penyesuaian sosial optimal pada setiap aspeknya, yaitu keterampilan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif yang diwujudkan dalam perilaku menjalin hubungan dengan teman, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, staf tata usaha, dan personel sekolah yang lain, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan respek serta mau menerima peraturan sekolah. dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang **terampil**.
Kurang Sesuai	Siswa pada level ini telah mencapai tingkat penyesuaian sosial yang kurang optimal pada setiap aspeknya, yaitu keterampilan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif yang diwujudkan dalam perilaku menjalin hubungan dengan teman, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, staf tata usaha, dan personel sekolah yang lain, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan respek serta mau menerima peraturan sekolah. dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang **kurang terampil**.
Tidak Sesuai	Siswa pada level ini telah mencapai tingkat penyesuaian sosial yang belum optimal pada setiap aspeknya, yaitu keterampilan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif yang diwujudkan dalam perilaku menjalin hubungan

	dengan teman, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, staf tata usaha, dan personel sekolah yang lain, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan respek serta mau menerima peraturan sekolah. dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki keterampilan penyesuaian sosial yang **tidak terampil**.

Berdasarkan Tabel 3.7 menunjukan dari hasil penelitian, siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey membutuhkan upaya pemberian layanan untuk mengembangkan penyesuaian sosial yaitu berupa layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Pemberian layanan difokuskan berdasarkan kualifikasi dari interpretasi skor ketegori penyesuaian sosial.

F. Prosedur Penelitian

Tahap Pertama : Persiapan

Kegiatan penelitian meliputi :

1. Kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu.
2. Survey lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif penyesuaian sosial siswa di SMA Negeri 1 Ciwidey.
3. Mengkaji hasil-hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa.
4. Mengkaji pendekatan dan strategi dalam menerapkan program bimbingan pribadi-sosial.

Tahap Kedua : Merancang Instrumen Penelitian

Berdasarkan kajian teoretik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, berikutnya merancang instrumen skala penyesuaian sosial siswa.

Tahap Ketiga : Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk mendapatkan instrumen skala penyesuaian sosial siswa, dilakukan kegiatan berupa :

1. Uji rasional instrumen dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar bimbingan dan konseling.
2. Uji keterbacaan instrumen dan uji kepraktisan instrumen.

Tahap Keempat : Revisi Instrumen

Berdasarkan hasil uji kelayakan instrumen, kegiatan berikutnya adalah :

1. Mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan instrumen.
2. Memperbaiki redaksi dan isi instrumen.
3. Tersusun instrumen skala penyesuaian sosial siswa yang sudah direvisi.

Tahap Kelima : Pengumpulan Data Penyesuaian Sosial Siswa

Pengumpulan data dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran penyesuaian sosial siswa. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Menyusun rencana dan teknis pengumpulan data.
2. Melaksanakan penyebaran instrumen skala penyesuaian sosial siswa.
3. Menganalisis hasil penyebaran instrumen.

Tahap enam: Pengembangan Program Bimbingan Sosial.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Menyusun program efektif.
2. Uji rasional program dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar bimbingan dan konseling.
3. Uji keterbacaan program dan uji kepraktisan program dari guru pembimbing.

Tahap tujuh: Revisi Program Bimbingan Sosial.

Tahapan kegiatan meliputi revisi program efektif yang telah dikembangkan sehingga tersusun sebuah program pribadi-sosial yang secara efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

Visualisasi tahap-tahap prosedur penelitian dapat dilihat pada bagan alur pada Gambar 3.1 sebagai berikut.

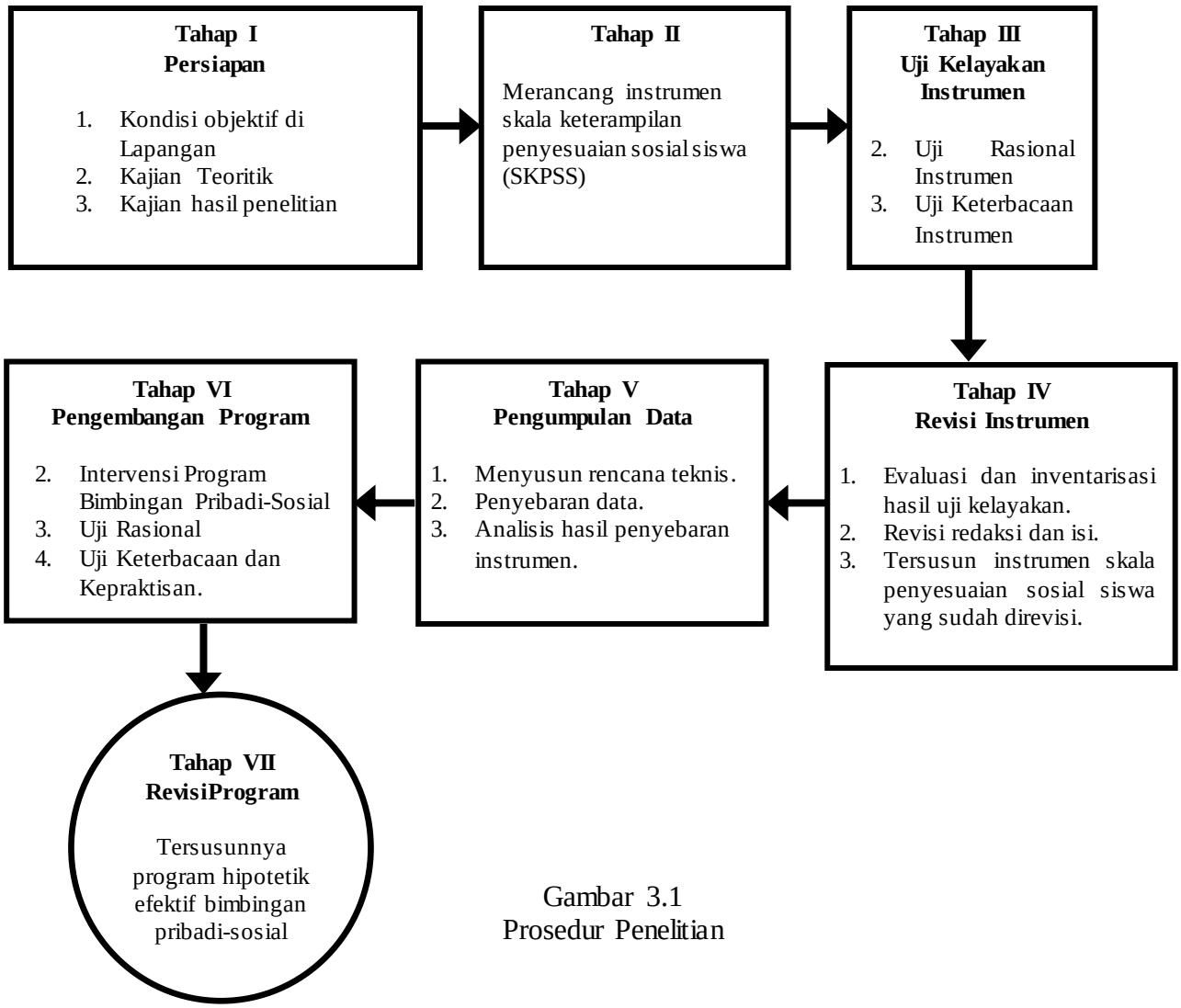

Gambar 3.1
Prosedur Penelitian